



VARIASI BAHASA dalam masyarakat

Yohanis Maturbongs

Abstract: Human being cannot be separated from society that surrounds him or her. As social being a man does not live alone but he or she lives in interaction and communication with others. The means of communication with others is language; this is the first and foremost function of language as a means of social communication. Language is a unique ability of human being. There is no group or community that lives without language, but this fact raises question: “Why do we find a lot of language varieties?” The answer is that language varieties are a consequence of social variation of speech communities and of variety of language functions. With regard to the speakers, a language can be divided into idiolects, dialects, chronolects and sociolects, whereas if the language functions are considered, a language comprises functiolects, styles and registers. Language varieties are a reflection of human being and human society variation.

55

Keywords: variasi bahasa • masyarakat bahasa • penutur bahasa • fungsi bahasa •

Pendahuluan

*S*ulit kita bayangkan suatu kelompok atau komunitas dalam masyarakat tertentu hidup tanpa bahasa. Dengan lain rumusan, bagaimana kehidupan kita jika manusia tidak memiliki bahasa? Mungkin manusia sama dengan hewan lainnya hidup berkoloni tanpa institusi-institusi kekerabatan, ekonomi, politik, dan lain-lain, bahkan mungkin saling memangsa.

Sebaliknya, bagaimana seandainya hewan dapat berbicara? Mungkin kucing atau ayam piaraan kita akan berteriak-teriak meminta makan jika kelaparan atau tidak lagi sebagai piaraan tetapi menjadi anggota keluarga kita.



Bukan hanya itu, mereka akan bersekolah, berbelanja, dan melakukan aktivitas sama dengan manusia karena menguasai bahasa.

Kenyataannya, hanya manusialah yang berbahasa dan semua kelompok atau komunitas dalam suatu masyarakat tentu memiliki bahasa. Bahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa bahasa, manusia sama dengan kera, lumba-lumba, lebah, atau makhluk lainnya.¹ Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang paling utama sehingga diberikan bermacam-macam julukan seperti homo-sapiens 'manusia berpikir', *homo-symbolicum* atau *homo-signifikans* 'makhluk pencipta dan pemakai symbol atau tanda', *homo-loquens* 'makhluk berbahasa' dan sebagainya. Tanpa kemampuan berbahasa, kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin mengembangkan kebudayaannya karena kehilangan sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tulisan ini akan menelaah bahasa yang merupakan salah satu kekhasan manusia yakni variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Variasi bahasa dikaji dalam bidang studi Sosiolinguistik² yang pembahasannya tidak terlepas dari hakikat dan fungsi bahasa. Oleh sebab itu, sebelum membahas variasi bahasa terlebih dahulu akan diulas kedua hal tersebut. Tidak semua hakikat dan fungsi bahasa diuraikan di sini, tetapi hanya yang berhubungan dengan variasi bahasa.

Pengertian Bahasa dan Hakikat Bahasa

Pengertian bahasa sangatlah beraneka ragam, tergantung pada teori yang dipakai. Dalam pembahasan ini kita bertolak dari teori struktural. Bahasa, menurut teori struktural adalah suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berdasarkan pengertian ini terlihat beberapa ciri bahasa. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena merupakan suatu sistem atau sub-sub sistem.

¹ Berbagai eksperimen untuk membuktikan bahwa hewan dapat bercakap-cakap seperti manusia tidak pernah berhasil. Misalnya, eksperimen komunikasi yang memerlukan waktu lama terhadap simpanse, hanya berhasil menyuarakan beberapa kata, seperti "up," "mama," dan "papa." Ada dua masalah ucapan bahasa pada primat-primat lain yaitu tidak adanya hubungan antara pendengaran dengan pusat motor kemampuan berbicara di otak primat yang bukan manusia, dan perbedaan konstruksi alat-alat ucap (vokal) manusia dengan bukan manusia (Haviland, 1988: 390).

² Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971: 4).



Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon. Berkaitan dengan ciri tanda, bahasa pada dasarnya merupakan paduan unsur *signifie* dan *signifiant* (Saussure, 1993: 114). *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur atau lazim disebut makna. *Signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Dalam pengertian ini wujud fisik harus atau hanya berupa bunyi ujar. Bunyi non-ujar dan tanda lain selain bunyi ujar tidak dapat digolongkan *signifiant*. Wujud ujaran seorang individu pada saat tertentu disebut *parole*, sedangkan sistem yang bersifat sosial disebut *langue*. Panduan antara *parole* dan *langue* oleh Saussure disebut *langage*.

Selain hal yang dikemukakan di atas bahasa juga mempunyai ciri arbitrer, yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antarpenutur. Oleh karena itu, bahasa juga memiliki ciri konvensional yang secara implisit sudah mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai komunikasi sosial juga diatur dalam konvensi tersebut.

Selain pengertian di atas, pengertian bahasa dapat pula ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi teknis dan segi praktis. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat bunyi ujaran yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sedangkan secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna. Kedua definisi di atas menyiratkan beberapa hal sebagai berikut.

Bahasa dikatakan sebagai seperangkat bunyi ujaran yang bermakna karena ada ujaran-ujaran lain yang tidak bermakna walaupun juga dihasilkan oleh alat ucap manusia, seperti ujaran-ujaran yang tidak didasarkan pada sistem yang berlaku dalam suatu bahasa. Sebagai contoh jika dalam bahasa Indonesia kita mendengar ujaran: *Kemarin uang dia mengambil datang*. Ujaran ini walaupun dihasilkan oleh alat ucap manusia, tidak berterima atau bermakna dalam sistem kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian, ujaran yang tidak bermakna tentu tidak dapat disebut sebagai bahasa.

Bahasa dikatakan sebagai seperangkat bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena ada bunyi-bunyi lain yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini, ujaran yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak dapat disebut bahasa.

Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna di atas menunjukkan bahwa ada alat komunikasi lain yang tidak berupa sistem lambang bunyi. Anggukan kepala, kedipan mata, dan lambaian tangan, misalnya, juga merupakan alat komunikasi



tetapi tidak dapat disebut bahasa dalam pengertian di atas. Sebagai alat komunikasi, gerakan anggota tubuh tersebut merupakan bahasa isyarat.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk komunikasi sosial, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.³ Berbagai pandangan tentang fungsi bahasa dapat dilihat dalam Sudaryanto (1990). Dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang disebut bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa tidak ada masyarakat tanpa bahasa, demikian pula tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan mengenai masalah apa (*who speak what language, to whom, when and to what end*). Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Berdasarkan sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau mitra tutur, bahasa berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai kemauan pembicara. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan.

Dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, menanyakan keluarga, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diartikan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak tangan, dan lain-lain.

³ Berbagai pandangan tentang fungsi bahasa dapat dilihat dalam Sudaryanto (1990).



Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi referensial. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan obyek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Gedung perpustakaan kami baru dibangun” atau “Kampus kami indah sekali” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Jika dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Ini dapat dilihat dari proses pembelajaran bahasa ketika kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Selain itu, dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (kata) itu sendiri.

Dilihat dari segi amanat (*message*) yang disampaikan, bahasa berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik dalam arti sebenarnya maupun hanya imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur atau pun para pendengar.

Variasi Bahasa

Seperti halnya tidak ada masyarakat yang uniform, begitu pula tidak ada bahasa yang hidupnya seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor sosiolinguistik ketika terjadi suatu interaksi linguistik.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau keragaman bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan segi penutur ini variasi bahasa dikelompokkan menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.



Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut Bloch (1948, dalam Kridalaksana, 1982: 13) idiolek adalah keseluruhan ujaran seseorang pembicara pada suatu saat yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Variasi ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara sehingga jika cukup akrab dengan seseorang, kita dapat mengenalinya hanya dengan mendengar suaranya.

Menurut konsep ini setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idiolek sehingga bila ada 1000 orang penutur misalnya, maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing. Dua orang kembar pun, warna suaranya menandai perbedaan idioleknnya.

Dialek⁴ adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Variasi ini membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang dipakai di tempat lain, walaupun variasi-variasi (dialek) itu satu bahasa jua. Contoh variasi ini misalnya, bahasa Sunda dialek Priangan berbeda dengan bahasa Sunda dialek Banten. Contoh lain, bahasa Melayu dialek Jakarta berbeda dengan bahasa Melayu dialek Manado atau pun bahasa Melayu dialek Papua.

Para penutur bahasa Melayu dialek Jakarta dapat berkomunikasi dengan para penutur bahasa Melayu dialek Manado, dialek Ambon, atau pun dialek Papua karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu. Memang kesalingmengertian (*mutual intelligible*) antara satu dialek dengan dialek lain bersifat relatif: bisa besar, bisa kecil, atau juga bisa sangat kecil. Jika kesalingmengertian itu tidak ada sama sekali, berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari satu bahasa yang sama melainkan dari dua bahasa yang berbeda⁵.

Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi ini sering disebut juga dialek

⁴ Bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek adalah *dialektologi*. Dialektologi berusaha membuat peta batas-batas bahasa termasuk batas-batas dialek sebuah bahasa, yakni dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek dan bahasa.

⁵ Penggunaan istilah *dialek* dan *bahasa* dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis meskipun dua masyarakat tutur saling mengerti keduanya dianggap dua bahasa yang berbeda. Contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara politik dianggap sebagai bahasa yang berbeda.



temporal. Contoh variasi ini misalnya bahasa Melayu zaman Sriwijaya tidak sama dengan bahasa Melayu masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, tidak sama pula dengan bahasa Melayu Riau, dan berbeda pula dengan bahasa Indonesia. Variasi bahasa pada zaman-zaman itu tentunya berbeda, baik segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut pula usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang lanjut usia (lansia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isi pembicaraan melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi bahasa ini. Para penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini paling jelas terlihat dalam bidang kosa kata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis. Adanya variasi bahasa juga terdapat pada para waria dan kaum gay. Kedua kelompok manusia yang mempunyai penyimpangan seks ini dapat ditemukan kosa kata khusus yang hanya diketahui oleh kelompoknya (Dede Oetomo dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 85).

Perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, sopir, para guru, para rohaniwan, dan para pengusaha pasti akan berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa kelompok ini terutama tampak dalam kosa kata yang mereka gunakan.

Dalam masyarakat tutur yang masih mengenal tingkat kebangsawanan terdapat juga variasi bahasa. Bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali misalnya, mengenal variasi kebangsawanan ini. Apa yang disebut *undak usuk* dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali adalah variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini. Yang membedakan dengan bahasa umum terutama dalam kosa katanya.

Keadaan sosial ekonomi para penutur juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan. Bisa saja terjadi orang yang berdasarkan kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial



ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang tidak berketurunan bangsawan tetapi kini memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Penelitian Labov (1972: 43-69) telah menunjukkan adanya variasi bahasa berkenaan dengan status sosial ekonomi ini, bahkan telah membuktikan adanya korelasi antara tingkat sosial ekonomi dengan penguasaan bahasa.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken.

Akrolek: realisasi variasi bahasa yang dipandang lebih tinggi atau bergengsi dari varietas lainnya. Sebagai contoh akrolek ini seperti “bahasa Bagongan” yang khusus dipakai oleh para bangsawan kraton Jawa. Dialek Jakarta tampaknya juga cenderung semakin bergengsi sebagai ciri metropolitan.

Basilek: realisasi variasi bahasa yang dipandang kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Dalam bahasa Jawa misalnya, terdapat *Krama Ndesa* kiranya termasuk dalam kelompok ini.

Vulgar: wujud variasi bahasa yang ciri-cirinya menunjukkan pemakaian bahasa oleh penutur yang kurang berpendidikan atau golongan kelas bawah. Bahasa Melayu pada zaman penjajahan Belanda dianggap bahasa vulgar karena pada waktu itu golongan intelek menggunakan bahasa Belanda.

Slang: wujud atau realisasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Bersifat khusus karena hanya dipakai oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Bersifat rahasia karena tidak boleh diketahui dan dimengerti oleh orang di luar kelompok itu. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosa kata yang digunakan dalam slang seringkali berubah-ubah sehingga bersifat temporal. Slang memang lebih merupakan kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Bahasa prokem⁶ atau bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai slang.

Kolokial⁷: variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Sebagai bahasa percakapan, kolokial tidak dapat disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah sebab yang penting konteks pemakaiannya. Walaupun bukan bahasa tulis, ungkapan-ungkapan kolokial sering juga digunakan dalam bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial seperti dok

⁶ Istilah yang dipakai oleh Loir (1983), seorang sarjana Perancis yang melakukan penelitian terhadap bahasa slang yang dipakai oleh remaja di Jakarta.

⁷ Kolokial berasal dari kata *colloquium* (Latin) yang berarti percakapan atau konversasi.

(=dokter), prof (=professor), let (=letnan), ndak/nggak (=tidak), trusah (tidak usah), dan sebagainya.

Jargon: wujud variasi bahasa yang dipakai terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Istilah-istilah yang digunakan sering tidak dimengerti oleh masyarakat umum dan masyarakat di luar kelompok itu namun tidak bersifat rahasia. Misalnya bahasa tukang bangunan (disipat, disiku, rabat), bahasa montir (roda gila, dicas, didongkrak), bahasa kernet dan sopir (salib, cabut, langgar) dan sebagainya.

Argot: wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia. Dengan kata lain argot dapat diartikan sebagai slang profesi. Misalnya bahasa para pencuri, pencopet, penggarong, dan sebagainya. Letak kekhususannya pada kosakata, seperti kacamata dalam arti 'polisi', daun dalam arti 'uang'.

Ken (*cant*): wujud variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan nada suara yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan "memelas". Biasanya digunakan oleh para pengemis atau peminta-minta.

Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa yang berkenaan dengan pemakaian bahasa atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, pendidikan, dan lain-lain. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Ragam bahasa sastra misalnya, biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis sehingga dipilihlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri *eufoni*⁸ serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkapan yang paling tepat. Begitu pula dalam bahasa umum orang

⁸ *Eufoni* adalah kombinasi bunyi bahasa yang dianggap enak didengar. Misalnya, perulangan bunyi **me-** dan bunyi sengau **-ng** dalam baris pertama puisi Naik-Naik karya Amir Hamzah: Membumbung badanku, melambung, mengawan.

mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (media elektronik). Dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering dihilangkannya awalan me- atau awalan ber- yang dalam bahasa Indonesia baku harus digunakan. Misalnya kalimat, Presiden tinjau daerah banjir. Kalimat ini dalam bahasa baku berbunyi, Presiden meninjau daerah banjir.

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, segala macam metafora, dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsir makna yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi lainnya adalah apa yang lazim disebut register. Register biasanya dikaitkan dengan dialek. Jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Seseorang mungkin saja hanya hidup dengan satu dialek tetapi pasti tidak hidup hanya dengan satu register. Ini dimungkinkan karena dalam kehidupan sebagai anggota suatu komunitas atau masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Umumnya dalam masyarakat modern orang hidup dengan lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register sebab sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan berbeda.

Variasi dari Segi Keformalan

Jika didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam resmi (formal) dan ragam tidak resmi (informal). Ragam resmi atau ragam formal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti pembicaraan dalam rapat, pidato, kuliah, dan lain-lain. Ragam tidak resmi atau informal yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi misalnya pembicaraan di luar kelas, percakapan di



warung kopi, transaksi jual-beli di pasar, dan sebagainya. Ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang tinggi sedangkan ragam tidak resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah.

Berdasarkan tingkat keformalan ini, Martin Joos (1967, dalam Chaer, 1995: 92-96) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (style). Kelima macam gaya itu adalah gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya dalam upacara kenegaraan, upacara keagamaan, tatacara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, surat-surat keputusan, doa-doa, mantra, dan sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap. Contohnya rumusan pembukaan doa dalam Gereja Katolik: Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Urutan ini sudah baku, tidak dapat dipertukarkan.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi. Misalnya, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan seorang pimpinan perguruan tinggi dengan koleganya, atau diskusi dalam ruang kuliah.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ciri ragam ini antara lain banyak menggunakan alegro yakni bentuk-bentuk yang diperpendek baik pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Ciri lain ialah kosakata banyak dipenuhi unsur dialek dan unsur bahasa daerah.



Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara penutur sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, dalam kehidupan sehari-hari kelima ragam di atas mungkin secara bergantian digunakan menurut keperluannya. Jika berurusan dengan masalah dokumen jual-beli, sewa-menyewa, atau pembuatan akte di kantor notaris, atau pun ketika mengikuti upacara keagamaan, kita akan terlibat dengan ragam beku. Dalam rapat dinas atau dalam ruang kuliah, kita terlibat dengan ragam resmi. Pada waktu berusaha menyelesaikan tugas-tugas harian kita terlibat dengan ragam usaha. Saat beristirahat atau makan di restoran atau warung, kita terlibat dengan ragam santai, dan bila harus bercakap-cakap tanpa topik tertentu dengan sahabat karib, kita terlibat dengan penggunaan ragam akrab.

Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Berdasarkan sarana atau medium yang digunakan, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan (*spoken language*) dan ragam tulis (*written language*). Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium atau sarana lisan dan ditandai oleh pengulangan-pengulangan, jeda, dan sebagainya sedangkan ragam bahasa tulis adalah variasi bahasa yang dipergunakan dengan sarana tulisan dan sampai kepada sasaran (pembaca) secara visual (Kridalaksana, 1993).

Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Ketidaksamaan wujud struktur ini karena dalam berbahasa lisan atau menyampaikan informasi secara lisan kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur-unsur nonlinguistik berupa nada suara, gerak anggota tubuh, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya, serta situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Padahal dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada dan sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Contohnya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan buku yang ada di hadapan kita, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada buku itu kita cukup mengatakan, "Tolong pindahkan ini!" Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada buku itu, maka kita harus menuliskan, "Tolong pindahkan buku ini!" Jadi, secara eksplisit menyebutkan kata buku itu.



Dengan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berbahasa tulis kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang kita susun dapat dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau salah pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat tetapi tidak demikian dalam berbahasa tulis. Kesalahpahaman dalam berbahasa tulis baru kemudian bisa diperbaiki.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan variasi keformalan, terdapat ragam tulisan yang resmi dan tidak resmi. Begitu pula dengan ragam lisan yang resmi dan tidak resmi. Ragam tulisan yang resmi misalnya dalam penulisan skripsi, makalah, surat-menyurat dinas, dan sebagainya sedangkan ragam tulisan yang tidak resmi misalnya catatan-catatan pada buku harian, surat-surat pribadi, catatan-catatan kuliah, dan lain-lain.

Selain yang telah dibicarakan di atas, ragam bahasa dapat pula ditinjau dari segi norma pemakaiannya. Berdasarkan norma pemakaian ini, ragam bahasa dibedakan atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan maupun kaidah tatabahasa, sedangkan ragam tidak baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

Bila dikaitkan dengan sarana pengungkapannya, kita dapat menyebutkan adanya ragam lisan baku dan ragam lisan tidak baku. Begitu pula ada ragam tulis baku dan ragam tulis tidak baku. Ragam lisan baku pemakaiannya sejalan dengan ragam lisan resmi, sedangkan ragam lisan tidak baku pemakaiannya sejalan dengan ragam lisan tidak resmi. Demikian pula, pemakaian ragam tulis baku sejalan dengan ragam tulis resmi, sedangkan pemakaian ragam tulis tidak baku sejalan dengan ragam tulis tidak resmi. Oleh karena itu, kadang-kadang ragam baku diidentikkan dengan ragam resmi.

Pengidentikan itu tentu saja tidak dapat disalahkan karena keduanya memang bersesuaian, terutama dalam hal pemakaian antara ragam baku dan ragam resmi. Artinya, ragam baku memang digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa dalam situasi resmi, sedangkan ragam tidak baku digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa dalam situasi yang tidak resmi.

Penutup

Variasi bahasa yang telah diuraikan di atas memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Adanya variasi bahasa menunjukkan betapa aneka warnanya suatu masyarakat. Masyarakat yang monolingual pun tidak sepenuhnya homogen. Heterogenitas merupakan kekhususan masyarakat bahasa sehingga heterogenitas berbahasa bukan saja lumrah, tetapi juga bersifat alamiah.



Tidak ada satu bahasa pun yang variasi-variasinya mempunyai batas yang tegas. Walaupun demikian, ada perbedaan satu variasi dengan variasi yang lainnya. Perbedaan ini ditandai dengan ciri linguistik dan paralinguistik. Ciri linguistik yakni ciri fonetis, ciri gramatikal, dan ciri leksikal sedangkan ciri paralinguistik yakni ciri-ciri bahasa yang tidak mendukung kontras formal seperti suara dan gaya menulis.

Akhirnya, adanya variasi bahasa ini juga diakibatkan oleh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Dengan mengetahui variasi bahasa, kita akan memperoleh kemahiran menempatkan diri dengan tepat dalam masyarakat bahasa sesuai dengan setiap keragaman situasi tutur. Dengan demikian komunikasi dapat bermakna dan komunikatif sehingga isi pesan dapat tepat sasaran.



Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; pengenalan awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1971. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*. Rowly: Newbury House.
- Haviland, William, A. 1983. *Antropologi*, Jilid 1, Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Hudson, R.A. 1982. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Oxford: Basil Blackwell.
- Loir, Henri Chamber. 1983. *Mereka yang Berbahasa Prokem dalam Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik; memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Visipro.



Panggabean, Maruli. (Ed). 1981 *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.

Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.

Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra, Aditya, Bakti.

Soparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogya: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

